

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Calung Sunda adalah suatu jenis kesenian khas Jawa Barat tercipta karena naluri, alam, watak serta lingkungan yang bersifat agraris, tumbuh dari seni yang pada awalnya bersifat ritual (seni upacara) dalam perkembangannya tumbuh menjadi sebuah musik hiburan yang atraktif dan humoristik. Calung Sunda merupakan media komunikasi tradisional yang bersifat edukatif persuasif, dengan mempergunakan bambu sebagai media ekspresinya. Bambu yang dipergunakan sebagai media Calung Sunda adalah bambu wulung (Bhs. Sunda: awi wulung) yang berwarna hitam dan bambu temen yang berwarna putih;
2. Berdasarkan pada bentuknya, Calung Sunda yang terdapat di Jawa Barat terdiri dari empat macam, yaitu Calung Rantay/Calung Gambang, Calung Tarawangsa, Calung Gamelan dan Calung Jingjing. Calung Rantay/Calung Gambang adalah bentuk dan cara menabuh calung seperti gambang, penempatannya disusun dari nada tinggi hingga nada rendah dengan mempergunakan tali

pengikat, kedua ujung tali dikaitkan kepada pinggang si penabuh; Calung Tarawangsa adalah penyajian Seni Calung Sunda dengan tarawangsa (alat gesek tertua di Jawa Barat), ditambah dengan kacapi, suling dan juru sekar. Kesenian ini merupakan kesenian khas di Kampung Cigelap, Desa Parung, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya dipergunakan sebagai sarana upacara ritual dalam menghormati Dewi Sri atau Dewi Padi; Calung Gamelan merupakan perangkat gamelan yang terbuat dari bambu sistem dan cara penyajiannya merupakan aplikasi dari sistem bermain gamelan gaya Sunda dan pada saat ini istilah calung gamelan lebih terkenal dengan sebutan gamelan awi atau salentrong; Calung Jingjing adalah cara menabuh calung yang dijinjing. Ini merupakan suatu perkembangan agar lebih praktis dan dapat dibawa ke lain tempat dengan mudah. Ensambel Calung Jingjing terdiri dari empat ancak, ancak kesatu dinamakan calung kingking, ancak kedua dinamakan calung panempas, ancak ketiga dinamakan calung jongjrong dan ancak keempat dinamakan calung jonggrong. Calung Jingjing diciptakan oleh H. Ekik Barkah pada tahun 1960 di Departemen Kesenian UNPAD Bandung;

3. Sejarah kapan munculnya Calung Sunda di Jawa Barat, tidak dapat dipastikan sebab tidak ada data referensi yang akurat tentang jenis kesenian ini. Namun dapat dipastikan bahwa

terciptanya Calung Sunda erat kaitannya dengan alam dan pandangan hidup masyarakat tropis dan agraris, sebab terciptanya alat-alat musik dari bambu mempunyai kaitan dengan bentuk penghormatan atau pemujaan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi yang diyakini sebagai awal penyebar cara penanaman padi dan menanam nasi di Jawa Barat.

4. Calung Sunda sebagai seni karawitan, unsur keseimbangan gending, sekar, gerak dan lawak dalam sebuah harmoni telah mampu menunjukkan sifat kekeluargaan dan kebersamaan (kolektif) khas Sunda yang bernilai tinggi dan sesuai dengan falsafah "*silih asah, silih asih dan silih asuh*".
5. Dalam perkembangannya, tidak semua jenis Calung Sunda dapat berkembang dengan baik, hal ini disebabkan oleh sifat dan karakter dari masing-masing jenis calung itu sendiri. Calung Buhun (Calung Rantay dan Calung Tarawangsa) bersifat tertutup hal ini sulit menerima perubahan dan pembaharuan baik secara internal maupun eksternal, kaku dan monoton sebab dalam penyajiannya terikat oleh aturan/pakem yang bersifat memaksa dan tidak terdapat modifikasi serta kurangnya regenerasi. Sajiannya untuk kepentingan tertentu yang dianggap keramat sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya (religi). Sedangkan Calung Sunda yang berkembang dengan baik adalah Calung Modern (Calung

Jingjing dan Calung Pop), bersifat terbuka artinya siap menerima perubahan dan pembaharuan baik secara internal maupun eksternal, bersifat dinamis, toleran dan fleksibel, serta terdapatnya modifikasi dan regenerasi, penyajiannya sebagai sarana hiburan untuk kepentingan pasar atau masyarakat luas;

B. SARAN-SARAN

Untuk berhasilnya dalam sistem pelestarian dan pengembangan Calung Sunda sebagai salah satu asset budaya bangsa khususnya budaya Suku Sunda di Jawa Barat, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung sebagai wadah pembinaan, penggalan, pelestarian dan pengembangan seni tradisional Indonesia sudah sewajarnya memberikan mata kuliah secara khusus tentang seni musik bambu Indonesia;
2. Untuk terselenggaranya sistem pengajaran mata kuliah tersebut dibutuhkan buku pedoman sebagai standarisasinya, untuk itu perlu disusun team perumus penyusun buku tentang musik bambu dan semoga buku tersebut selain dapat dipergunakan di lingkungan sendiri dapat dipergunakan di sekolah umum lainnya;

3. Untuk mewujudkan Calung Sunda sebagai seni musik bambu Indonesia, maka segala daya, dana, tenaga dan pikiran dari berbagai pihak harus dapat memanfaatkan kesempatan yang disediakan oleh pemerintah maupun pihak swasta dalam hal pengembangan dan pelestarian seni budaya daerah khususnya pengembangan Seni Calung Sunda;
4. Kepada para pembina, penggarap dan penyelenggara kegiatan Calung Sunda dalam menampilkan Seni Calung harus konsisten sebagai seni karawitan Sunda yang memiliki ciri khas dalam laras atau nada, lagu, lawak dan karakter musikal serta dapat menyeleksi bahasa dan sastra yang terkandung dalam lirik-lirik lagu dan dialog supaya tidak keluar dari etika masyarakat;
5. Calung Sunda adalah pentatonis atau berlaras pelog, salendro dan madenda jangan dibaurkan dengan diatonis atau solmisasi sebab hal ini akan berakibat calung membunuh dirinya sendiri;
6. Calung Jingjing yang diciptakan pada awal tahun 1960 oleh H. Ekik Barkah Anggota Departemen Kesenian UNPAD Bandung, merupakan pembaharuan dari Calung Rantay, untuk itu sudah sewajarnya apabila lembaga-lembaga pemerintah yang mengurus kesenian tradisional Sunda memberikan pengakuan dan penghargaan secara khusus kepada penciptanya, dan mencarikan *Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual baginya.*

Daftar Pustaka

- Atmadibrata, Enoch. 2000. *Tinjauan Ethnomusicologi terhadap Seni Calung Jingjing*, Makalah pada Saresehan Calung, Graha Sanusi Harjadinata UNPAD, Bandung.
- Ardi, Sun. 2003. *Makalah Perkuliahan Sosiologi Seni*, Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta.
- Budiarto, C. Tguh. 2001. *Musik Modern dan Ideologi Pasar*, Tarawang, Yogyakarta.
- Caturwati, Endang. 2000. *R. Cece Soemantri Tokoh Pembaharu Tari Sunda*, Tarawang, Yogyakarta.
- Comte, Auguste, dalam H. Lauer Robert. 1993. *Perpektif tentang Perubahan Sosial*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA, Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ekajati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda suatu Pendekatan Sejarah*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Ensiklopedi Nasional Indonesia dan Ensiklopedi Musik Indonesia*. 1979/1980. PT. Cipta Adi Pustaka, Jakarta.
- Ensiklopedia Musik Indonesia*. 1985. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Gelanggang Generasi Muda (GGM)*. 1985. *Sarasehan Calung Jawa Barat*, Bandung.
- Ghiselin, Brewester. 1983. *Proses Kreatif*, Alih Bahasa Wasid Soewarto, Gunung Jati, Jakarta.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta, Bandung.
- Hermawan, Deni. 2002. *ETHNOMUSIKOLOGI Beberapa Permasalahan dalam Musik Sunda*, STSI Pres. Bandung.

- Kamus Umum Basa Sunda*. 1975. Lembaga Basa dan Sastra, Bandung.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, PT. Djaya Pirusa, Jakarta.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kurnia, Ganjar. & Nalan S. Arthur. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, Bandung.
- Leskie, L. Doelle & Lea, Prasetio. 1986. *Akustik Lingkungan*, Erlangga, Jakarta.
- Murianto, R.A. 1982. *Tinjauan Seni Rupa I*, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurfitri, Titi, *Metodologi Penelitian*. 1988. Fajar Agung Jakarta.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Seri Tradisi Lisan METODOLOGI KAJIAN TRADISI LISAN*, Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta
- Profil Propinsi Republik Indonesia Jawa Barat*. Yayasan Bhakti Nusantara.
- Spradley, P James. 1987. *Metoda Etnografi*, Pengantar Amri Marzali, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Siagian, Sondang. 1986. *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta
- Rosidi, Ayip. 1984. *Manusia Sunda sebuah Esai tentang Tokoh-Tokoh Sastra dan Sejarah*, Inti Idayu Press, Jakarta.
- S. Nano. Warnika, Engkos. 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.

- Sidi, Gazalba. 1983. *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, Pustaka Antara, Kuala Lumpur.
- Sumarna, Anang. 1986. *Bambu*.
- Sutrisno, FX. Mudji. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suhamiharja, A. Suhandi. *Kepercayaan dan Sistem Pengetahuan*, dalam Edi S. Ekajati, *Masyarakat Sunda dan Kepercayaan*, Giri Mukti Pusaka, Bandung.
- Susanto, S. Astrin. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Somawijaya, Abun, dkk. 1996. *Khasanah Musik Bambu*, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Bandung.
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*, Pengantar Marzali Amri, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Soepandi, Atik. 1985. *Kamus Umum Istilah Karawitan Sunda*, Pustaka, Bandung.
- 1975. *Tiori Dasar Karawitan*, Lembaga Kesenian Bandung.
- 1983. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*, Pelita Masa, Bandung.
- Soelaeman, M. Munandar. 1992. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, PT. Eresco.
- SP., Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV Studio Delapan Puluh Enterprise, Bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Soeryawan, R. Djaka. 1984. *Kebudayaan Sunda*, Lembaga Kebudayaan UNPAS, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Warnika, Engkos. 1982. *Azas-Azas Pergelaran Karawitan*, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Bandung.
- Wiryomartono, Bagoes P. 2001. *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa, sebuah Wacana Seni dan Keindahan fari Plato sampai Derida*, PT. Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- Wibisana, Wahyu. 2000. *Strategi Pengembangan Calung*, Makalah pada Saresehan Calung, Graha Sanusi Harjadinata UNPAD, Bandung.

